

BAB I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Umum

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terletak di Jl. Jenderal A. Yani 6 Yogyakarta. Keberadaan museum berada pada posisi strategis di kawasan nol kilometer pusat kota Yogyakarta. Bangunan museum menempati bekas Benteng Vredeburg, yaitu sebuah benteng Belanda yang didirikan pada masa awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I. Tahun 1760 bangunan benteng telah berdiri meskipun masih sangat sederhana. Semula benteng tersebut bernama Rustenburg yang berarti benteng peristirahatan, namun kemudian diganti menjadi Vredeburg yang berarti benteng perdamaian.

Sejak awal berdirinya, pengelolaan benteng telah mengalami peralihan. Benteng Vredeburg pernah dimanfaatkan oleh Belanda, Jepang, Inggris dan Tentara Nasional Indonesia. Memasuki tahun 1980, fungsi benteng mengalami perubahan. Dari fungsi militer menjadi fungsi sosial budaya dan pendidikan. Setelah mengalami proses pemugaran dan persiapan untuk menjadi museum khusus sejarah perjuangan nasional, maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0475/O/1992 tanggal 23 November 1992, Benteng Vredeburg secara resmi menjadi museum dengan nama Museum Benteng Yogyakarta. Dalam perkembangannya nama yang populer dipakai adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

a. Sejarah Benteng Vredeburg Yogyakarta

Benteng Vredeburg Yogyakarta mulai dibangun atas permintaan Belanda kepada Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1756. Meski bentuknya masih sangat sederhana, pada tahun 1760 benteng Belanda di Yogyakarta tersebut telah berdiri. Pada tahun 1767, atas usul *Willem Hendrik van Ossenberch*, bangunan benteng disempurnakan dengan pengawasan seorang ahli bangunan berkebangsaan Belanda bernama *Frans Haag*. Tahun 1785 bangunan benteng diresmikan oleh *Johannes Sieberg* seorang gubernur pantai timur laut Jawa dengan nama *Rustenburg* yang berarti benteng peristirahatan.

Setelah VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) bubar pada tanggal 31 Desember 1799, benteng dikuasai *Bataavsche Republiek* (Republik Bataf) di bawah

Gubernur *van den Berg* hingga tahun 1807. Tahun 1807 sampai dengan 1811 benteng diambil alih oleh *Koninklijk Holland* (Kerajaan Belanda) di bawah kekuasaan Gubernur *Daendels*. Atas instruksinya, benteng diubah menjadi bangunan batu berbentuk segi empat. Pada setiap sudutnya dibangun tempat penjagaan para petugas jaga dengan lubang menembak. Oleh *Daendels*, nama benteng diganti menjadi *Vredeburg* yang berarti benteng perdamaian. Mengenai perubahan nama dari *Rustenburg* menjadi *Vredeburg*, Suhardjo Hatmosuprobo dalam buku kajian sejarah Benteng Vredeburg menjelaskan terjadi setelah benteng dipugar dari kerusakan akibat gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 1867.

b. Sejarah Pemugaran Benteng Vredeburg Yogyakarta

Pemugaran Benteng Vredeburg pertama kali dilakukan oleh Yayasan Budaya Nusantara. Keberadaan yayasan tersebut dituangkan dalam akte notaris RM. Soeryanto Partaningrat No. 81 tanggal 15 September 1979 dalam berita negara No. 90 tanggal 9 November 1979. Tertulis dalam akte tersebut bahwa Benteng Vredeburg akan dijadikan sebagai pusat informasi dan pengembangan budaya Nusantara.

Sebelum dilakukan pemugaran, pada tanggal 28 Agustus 1979 pengurus yayasan menghadap Presiden Soeharto. Ketika itu presiden memberikan pengarahannya bahwa pemugaran Benteng Vredeburg bukan berarti memugar kemegahan bangunan kolonial, namun sebaliknya mencerminkan perjuangan dan kemampuan bangsa Indonesia dalam merebut dan mengisi kemerdekaan. Selain menyambut baik rencana pemugaran benteng, presiden juga bersedia menjadi pembina utama Yayasan Budaya Nusantara dan sekaligus memberikan dana. Mengenai bantuan dana pemugaran benteng, dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 017/B/Tahun 1980 tentang bantuan untuk Yayasan Budaya Nusantara Yogyakarta.

Berdasarkan peraturan perundangan tersebut, dibentuklah panitia pemugaran oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Joesoef. Sebagai ketua dalam pemugaran tersebut adalah Ki Soeratman. Waktu itu Ki Soeratman menjabat tiga jabatan sekaligus yaitu sebagai Ketua Yayasan Budaya Nusantara, Ketua Panitia Pemugaran Benteng Vredeburg, dan Pemimpin Proyek Pemugaran Benteng Vredeburg. Sebagai pelaksana dalam Pemugaran Benteng Vredeburg adalah CV. Biro Teknik Dewi Yogyakarta.

Pelaksanaan pemugaran yang dilakukan pada waktu itu belum dapat dijamin mengikuti prinsip-prinsip pemugaran secara arkeologis. Dengan mempertimbangan berbagai masukan dan saran, pemugaran dilanjutkan kembali dengan sasaran seluruh bangunan di kompleks Benteng Vredeburg. Arah pemugaran lebih diperjelas yaitu untuk memberikan informasi dan aspirasi perjuangan nasional bagi generasi mendatang. Hal ini didasarkan atas pengarahannya Prof. Dr. Nugroho Notosusanto sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan pada waktu itu. Oleh karena itu pemanfaatan Benteng Vredeburg diarahkan menjadi museum perjuangan nasional. Sejak tahun 1985/1986 pemugaran Benteng Vredeburg diarahkan sebagai museum khusus sejarah perjuangan nasional yang terjadi di DIY.

c. Sejarah Pemanfaatan Bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta

Pada masa penjajahan Belanda, Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai markas VOC dari tahun 1760 sampai dengan 1799. Dengan bubarnya VOC, seluruh asetnya diambil alih oleh Republik *Bataf (Bataafsche Republiek)*, termasuk Benteng Vredeburg yang kemudian dijadikan markas pasukan sejak 1799 – 1807. Ketika pemerintahan Belanda berubah menjadi bentuk kerajaan akibat peristiwa politik yang terjadi di Eropa, maka Benteng Vredeburg juga mengalami perubahan pengelola, yaitu dikelola oleh pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indisch Leger*). Sebagai wakil dari kerajaan Belanda yang waktu itu menjadi negeri jajahan Perancis, maka diutuslah *Herman Willem Daendels* sebagai Gubernur Hindia Belanda (1807-1811). Bulan Mei 1811 *Herman Willem Daendels* digantikan oleh *Jan Willem Janssens* yang hanya mampu bertahan 5 bulan. Pada tanggal 18 September 1811 *Jan Willem Janssens* menyerah kepada Inggris di Tuntang. Sejak itu Jawa berada di bawah penguasaan kolonial Inggris dengan *Thomas Stamford Raffles* sebagai letnan gubernur jenderal.

Berakhirnya penjajahan Perancis di Indonesia diakibatkan adanya kongres Wina tahun 1815 yang dihadiri oleh negara-negara yang terlibat dalam Perang *Napoleon*. Kongres tersebut menghasilkan keputusan bahwa negara-negara yang terlibat dalam Perang *Napoleon* kondisinya harus dikembalikan seperti sebelum tahun 1795. Dengan demikian Inggris harus mengembalikan Hindia (Indonesia) kepada Belanda. Tanggal 9 Agustus 1816, serah terima kekuasaan dari Inggris kepada Belanda dilangsungkan. Sejak tahun 1816 Belanda kembali menjadi penjajah Indonesia. Pada

waktu itu Benteng Vredeburg kembali dimanfaatkan sebagai markas pasukan Belanda hingga masuknya tentara Jepang ke Yogyakarta tahun 1942.

Tanggal 6 Maret 1942, pasukan Jepang masuk Yogyakarta dan menguasai tempat-tempat penting, termasuk Benteng Vredeburg yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai markas pasukan, gudang senjata dan penjara bagi yang menentang Jepang. Ketika Indonesia merdeka tahun 1945, Benteng Vredeburg dikuasai oleh TNI yang pengelolaannya diserahkan kepada batalyon “Q” sebagai gudang perbekalan termasuk senjata dan mesiu. Kemudian ketika terjadi agresi militer Belanda II tahun 1948, benteng dikuasai kembali oleh pasukan Belanda dan dimanfaatkan sebagai markas pasukan IVG (*Informatie Voor Geheimen*), yaitu dinas rahasia tentara Belanda serta gudang senjata berat dan ringan termasuk kendaraan tempur.

Pada tanggal 20 Mei 1948, dalam rangka peringatan 40 tahun berdirinya Budi Utomo, Ki Hadjar Dewantara sebagai ketua umum peringatan pernah mengusulkan agar Benteng Vredeburg dan lingkungannya dijadikan “*cultur centrum*” atau pusat kegiatan budaya. Dalam acara yang dilaksanakan di Gedung Agung Yogyakarta tersebut secara simbolik dilakukan penghancuran Benteng Vredeburg dengan dentuman-dentuman bom. Peristiwa ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai hari Kebangunan Nasional. Pernyataan Ki Hadjar Dewantara ini dampaknya sangat luas karena waktu itu disiarkan melalui surat kabar dan RRI. Gagasan ini akhirnya tidak dapat ditindak lanjuti karena terjadi agresi militer Belanda II yang mengakibatkan dikuasainya kota Yogyakarta dan ditawannya para pemimpin RI oleh Belanda.

Setelah peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, melalui Persetujuan *Roem Royen* yang ditandatangani pada bulan Mei 1949, Kota Yogyakarta kembali kepada Pemerintah RI. Waktu itu pengelolaan Benteng Vredeburg diserahkan kepada Militer Akademi dan dimanfaatkan sebagai asrama dan tempat belajar. Seusai pemanfaatan oleh Militer Akademi, masalah pemanfaatan Benteng Vredeburg kembali muncul. Satu pihak menghendaki agar benteng dihancurkan karena merupakan simbol kekuatan penjajah. Pihak lain menginginkan bangunan tersebut dilestarikan karena merupakan monumen sejarah. Permasalahan ini tidak berlanjut karena pada tahun 1965 Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai tempat tahanan politik terkait dengan peristiwa G 30 S yang berada di bawah pengawasan HANKAM.

Pada tahun 1977 pengelolaan benteng diserahkan dari HANKAM ke Pemerintah Daerah Propinsi DIY. Pada tahun 1979, keadaan Benteng Vredeburg

sangat memprihatinkan. Keadaannya kosong, tidak difungsikan, sehingga rusak di beberapa elemen. Namun selama periode 1977-1979 berlangsung beberapa kegiatan antara lain : Jambore Seni (26-28 Agustus 1978), Pendidikan dan Latihan Dodiklat Polri, serta sebagai markas Pasukan Garnizun 072.

Sejak tahun 1979 Benteng Vredeburg dikelola oleh Yayasan Budaya Nusantara dan difungsikan sebagai Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Nusantara. Selanjutnya dikukuhkan dengan penandatanganan piagam perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Pihak Pertama dan Dr. Daud Jusuf (Mendikbud) sebagai Pihak Kedua, pada tanggal 9 Agustus 1980.

Pada tahun 1984 pemanfaatan Benteng Vredeburg lebih diperjelas yaitu sebagai Museum Perjuangan Nasional. Tahun 1987 Benteng Vredeburg dibuka pertama kali sebagai museum dengan nama Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta. Nama ini dipakai sejak awal mula museum dibuka untuk umum pada tanggal 11 Maret 1987 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI Prof. Dr. Haryati Soebadio. Waktu itu museum berada di bawah pengelolaan Kanwil Depdikbud Propinsi DIY. Secara administrasi pengelola museum bertanggung jawab kepada Kanwil Depdikbud Propinsi DIY, namun secara teknis bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.

Pada tanggal 23 November 1992 secara resmi Benteng Vredeburg menjadi UPT (Unit Pelaksana Teknis) di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0475/0/1992, dengan nama Museum Benteng Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan kelembagaan pemerintah, saat ini (tahun 2013) Museum Benteng Yogyakarta berada di bawah Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam perkembangannya, nama yang populer dan biasa digunakan oleh masyarakat untuk menyebut museum adalah dengan mengikutkan nama *Vredeburg*. Oleh karena itu nama yang dipakai untuk menyebut museum adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Pada tanggal 5 September 1997 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menerima limpahan tugas dari Museum Negeri Propinsi DIY Sonobudoyo untuk mengelola Museum Perjuangan Yogyakarta yang terletak di Jl. Kolonel Sugiyono No.

24 Yogyakarta. Sejak saat itu koleksi Museum Perjuangan Yogyakarta pengelolaannya di bawah pengawasan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

d. Bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menempati bangunan lama bekas benteng Belanda yang dulu bernama *Vredeburg*. Sebagai sebuah benteng, maka komposisi dan jenis bangunannya juga berorientasi pada fungsi sarana pertahanan. Bangunan-bangunan yang ada di dalamnya terdiri dari jembatan, tembok benteng, dan beberapa bangunan yang ada di dalam benteng. Saat ini bangunan-bangunan tersebut pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan operasional museum. Dalam rangka peningkatan pelayanan terhadap pengunjung museum, pada tahun 2011 dilakukan revitalisasi museum dengan sasaran ruang pameran diorama I, diorama II, ruang VIP, ruang pengenalan, dan ruang rapat.

Setelah dilakukan revitalisasi museum tahun 2011, bangunan-bangunan yang ada di Museum Benteng Vredeburg berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok zona koleksi, kelompok zona koleksi, kelompok zona publik dan koleksi dan kelompok zona non publik dan non koleksi.

1. Kelompok zona koleksi.

Bangunan yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan yang dimanfaatkan untuk mendukung pengelolaan koleksi, termasuk di dalamnya adalah penyimpan koleksi (gudang koleksi) dan perawatan koleksi. Bangunan ini khusus untuk koleksi dan bukan untuk publik, kecuali ada program khusus seperti penelitian atau peninjauan untuk tujuan tertentu lainnya. Adapun bangunan-bangunan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain :

a. Gedung K2 (dapur selatan).

Fungsi awal bangunan ini adalah sebagai dapur. Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai gudang koleksi. Mulai tahun 2010 gedung K2 (dapur selatan) dimanfaatkan oleh Kafe Museum (*Indische Koffei*) sebagai dapur. Koleksi yang sebelumnya disimpan di tempat tersebut dipindahkan ke gedung F lantai bawah.

b. Gedung F lantai bawah.

Gedung F terdiri dari dua lantai. Lantai atas dimanfaatkan sebagai ruang audio visual dan ruang bawah untuk ruang penunjang operasional kantor. Semula

bangunan F ini dimanfaatkan sebagai ruang fasilitas pelayanan umum bagi komunitas penghuni Benteng Vredeburg. Dengan adanya pemanfaatan gedung K2 sebagai dapur kafe museum, maka koleksi yang dulu berada di K2 dipindahkan ke gedung F lantai bawah.

c. Gedung I.

Fungsi awal dari bangunan ini adalah sebagai gudang mesiu, kemudian setelah Benteng Vredeburg menjadi museum difungsikan sebagai gudang koleksi.

d. Gedung N1 lantai bawah.

Fungsi awal dari bangunan ini adalah sebagai gudang penyimpanan senjata senjata berat maupun ringan. Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan ini difungsikan sebagai ruang laboratorium dan perawatan koleksi. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai. Lantai bawah dari bangunan ini dimanfaatkan sebagai gudang koleksi.

2. Kelompok zona publik.

Bangunan yang masuk dalam kelompok ini adalah bangunan-bangunan yang dimanfaatkan untuk pelayanan publik, tetapi tidak ada koleksi yang terdapat di bangunan dalam kelompok ini. Pada bangunan-bangunan yang termasuk dalam kelompok ini, masyarakat pengunjung museum dapat beraktivitas tanpa ada akses dengan koleksi museum. Bangunan tersebut meliputi :

a. Gedung C1.

Fungsi semula adalah sebagai kantor administrasi Benteng Vredeburg. Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, sejak tahun 2012 gedung ini dipergunakan sebagai ruang pengenalan. Sebelumnya pernah dipergunakan sebagai ruang loby, ruang internet, dan kantor pemandu museum.

b. Gedung J.

Fungsi awal bangunan ini sebagai gudang logistik. Ketika Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai museum, gedung ini dimanfaatkan sebagai ruang perpustakaan dan ruang internet yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung museum.

c. Gedung E lantai atas.

Fungsi semula bangunan ini adalah sebagai barak prajurit. Ketika Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai museum, gedung ini difungsikan sebagai

ruang layanan publik, yaitu sebagai sarana fasilitasi kegiatan publik, seperti pameran, ceramah, workshop, dan lain-lain.

d. Gedung F lantai atas.

Fungsi awal bangunan ini untuk layanan fasilitas umum (rumah sakit). Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai ruang ruang audio visua) yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung musem.

e. Gedung G lantai atas.

Fungsi semula bangunan ini sebagai ruang pertemuan (*societeit*) atau kamar bola. Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan ini difungsikan sebagai ruang auditorium.

f. Gedung N1 lantai atas.

Fungsi semula bangunan ini merupakan barak prajurit. Seiring dengan fungsionalisasi Benteng Vredeburg sebagai museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai toko museum.

g. Gedung D.

Fungsi semula sebagai barak prajurit. Sejak tahun 2010 ruangan lantai dimanfaatkan sebagai kafe museum (*Indische Koffei*). Sebelumnya pernah dimanfaatkan sebagai ruang pengenalan museum dan *play ground*, sedangkan untuk lantai atas saat ini difungsikan sebagai ruang pameran temporer.

h. Halaman tengah.

Fungsi awal untuk tempat ini adalah sebagai tempat berlangsungnya acara-acara kemiliteran penghuni benteng, termasuk inspeksi pasukan. Pada saat Benteng Vredeburg menjadi museum, tempat ini difungsikan sebagai taman museum dan *rest area* pengunjung museum.

i. Anjungan.

Fungsi awal dari tempat ini sebagai jalan patroli dan merupakan tempat pasukan penghuni benteng melakukan pengawasan dan pertahanan dari atas tembok benteng. Sekarang merupakan tempat bagi pengunjung untuk menikmati kawasan luar benteng serta tempat beristirahat.

3. Kelompok zona publik dan koleksi.

Bangunan-bangunan yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyajian koleksi (ruang pameran tetap). Adapun bangunan-bangunan tersebut meliputi :

- a. Bangunan M3.

Fungsi semula dari bangunan ini adalah sebagai barak perwira. Setelah Benteng Vredeburg dijadikan museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai ruang pameran diorama I.
 - b. Bangunan M1 dan M2.

Fungsi semula bangunan M1 dan M2 adalah sebagai barak perwira. Setelah Benteng Vredeburg dijadikan museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai ruang pameran tetap diorama I.
 - c. Bangunan E Lantai Bawah.

Fungsi semula dari bangunan ini adalah sebagai barak prajurit. Setelah Benteng Vredeburg menjadi museum, maka bangunan ini dimanfaatkan sebagai ruang pameran diorama III. Lantai atas bangunan ini merupakan ruang pameran temporer museum yang juga dapat dimanfaatkan oleh umum. Oleh karena itu ruang ini juga termasuk dalam kelompok zona publik dan zona koleksi.
 - d. Bangunan G Lantai Bawah.

Fungsi semula dari bangunan ini adalah sebagai ruang pertemuan atau *societeit*. Setelah Benteng Vredeburg difungsikan sebagai museum maka bangunan ini berfungsi sebagai ruang pameran tetap diorama IV.
4. Kelompok bukan zona koleksi dan bukan zona publik.

Bangunan-bangunan yang masuk dalam kelompok ini adalah bangunan yang tidak dimanfaatkan untuk pengelolaan koleksi maupun untuk pelayanan publik. Bangunan ini khusus dimanfaatkan sebagai kantor, termasuk kantor kepala museum, staf bagian administrasi, maupun staf bagian teknis. Bangunan-bangunan tersebut meliputi :

 - a. Bangunan C2.

Fungsi awal sebagai kantor administrasi, namun ketika di Benteng Vredeburg terdapat tawanan berderajat khusus (bangsawan), bangunan ini difungsikan sebagai penjara. Ketika Benteng Vredeburg difungsikan sebagai museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai ruang VIP yang sering dipergunakan untuk menerima tamu-tamu penting museum.
 - b. Bangunan F Lantai Bawah.

Fungsi awalnya merupakan bangunan fasilitas umum. Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan F lantai bawah dipergunakan sebagai

kantor 2 kelompok kerja teknis yaitu Kelompok Kerja Pengkajian dan Pemeliharaan dan Kelompok Kerja Penyajian dan Publikasi. Tahun 2010 sebagian ruang di gedung ini dimanfaatkan sebagai gudang koleksi sejalan dengan pindahnya koleksi dari gedung K2.

c. Bangunan H.

Fungsi awal dari bangunan ini adalah sebagai pavilion. Setelah Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan ini dimanfaatkan sebagai *guest house* untuk penginapan tamu-tamu dinas museum. Pelayanan tamu museum yang diselenggarakan oleh museum dengan memanfaatkan bangunan ini, terbatas pada urusan kedinasan.

d. Bangunan M4.

Semula difungsikan sebagai barak perwira. Ketika Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai museum, maka gedung ini difungsikan sebagai ruang kantor Kepala Museum, Kasubbag Tata Usaha, Bendahara, Rumah Tangga, Persuratan, dan Kepegawaian.

e. Bangunan B.

Bangunan B terdiri dari B1 (gerbang barat) dan B2 (gerbang timur). Disamping difungsikan sebagai pintu masuk, bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai ruang penjagaan museum dan ruang tiket. Bangunan B1 lantai atas difungsikan sebagai ruang rapat.

f. Bangunan L1.

Fungsi semula adalah sebagai rumah tahanan. Dalam rangka meningkatkan fungsionalisasi museum, saat ini bangunan dimanfaatkan sebagai ruang Satpam, ruang PPPK, dan mushola.

g. Bangunan L3.

Semula bangunan ini difungsikan sebagai kamar mandi masal bagi penghuni Benteng Vredeburg. Sejak Benteng Vredeburg difungsikan sebagai museum, maka bangunan ini disempurnakan dan tetap difungsikan sebagai kamar mandi dan WC.

h. Bangunan R.

Semula bangunan R berfungsi sebagai kandang kuda bagi pasukan yang berada di dalam Benteng Vredeburg. Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan bermotor bagi karyawan museum.

i. Bangunan Q.

Semula bangunan ini difungsikan sebagai garasi kendaraan penghuni Benteng Vredeburg. Sekarang bangunan ini dimanfaatkan sebagai bengkel tempat pengerjaan persiapan pameran museum baik pameran tetap maupun temporer.

j. Bangunan J.

Fungsi awal dari bangunan ini adalah sebagai gudang logistik. Ketika Benteng Vredeburg menjadi museum, bangunan J selain dimanfaatkan sebagai ruang perpustakaan untuk masyarakat juga sebagian sebagai kantor atau ruang kerja pemandu museum.

Meskipun telah beralih fungsi menyesuaikan kebutuhan sebuah museum, bangunan-bangunan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tetap memiliki keunikan yang menarik bagi pengunjung museum, terutama gaya arsitekturnya. Mengacu pada pendapat Djoko Sukiman, arsitektur Benteng Vredeburg merupakan gaya arsitektur bangunan indis yaitu perpaduan antara bentuk seni bangunan Belanda dan rumah tradisional.

Selain dimanfaatkan sebagai sarana penunjang operasional museum, bangunan-bangunan di kompleks Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta juga diperlakukan sebagai koleksi museum yang harus dirawat dan dijaga kelestariannya. Hal ini seiring dengan telah ditetapkannya bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya sejak tanggal 15 Juli 1981. Karena selalu dirawat untuk tujuan pelestarian maka keadaan bangunan tetap terjaga hingga kini sehingga banyak dimanfaatkan oleh pengunjung museum untuk membuat kenangan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta seperti dengan berfoto maupun membuat *video clip*.

e. Koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Sampai dengan bulan Desember 2013, jumlah koleksi Museum Benteng Yogyakarta mencapai 6.958 buah. Menurut jenisnya, Koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan koleksi historika (sejarah). Artinya koleksi tersebut berkaitan dengan sejarah, khususnya sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam rangka merintis, mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, dikelompokkan menjadi 14 sub jenis. Pengelompokkan tersebut disusun berdasarkan pada konteksnya. Sebagai contoh, ketika pisau yang fungsi utamanya adalah sebagai alat dapur, namun ketika

dalam peristiwa peperangan dimanfaatkan sebagai ujung tombak, maka pisau tersebut dikelompokkan sebagai senjata. Adapun 14 sub jenis koleksi tersebut antara lain bangunan, peralatan rumah tangga, peralatan kantor, pakaian dan perlengkapannya, peralatan kesehatan, peralatan religi, peralatan perang, peralatan perhubungan, dokumen, peralatan upacara, benda visualisasi, benda numismatik, benda heraldik, dan perlengkapan seni.

Berdasarkan keasliannya, koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dibedakan menjadi koleksi realia dan tiruan. Koleksi realia adalah koleksi asli yang berperan langsung dalam peristiwa sejarah, sedangkan koleksi tiruan adalah tiruan dari benda aslinya. Koleksi tiruan ini sering disebut dengan nama replika. Pembuatan tiruan replika dari koleksi aslinya ini disebabkan karena beberapa alasan. Diantaranya adalah karena benda aslinya sudah rapuh sehingga sangat riskan jika harus dipindahtempatkan, juga karena tidak bisa diangkat karena berukuran besar dan berat.

Koleksi museum yang dipamerkan di ruang pameran tetap museum yang paling dominan adalah diorama adegan peristiwa bersejarah di Yogyakarta dan sekitarnya yang memiliki dampak nasional. Diorama berjumlah 55 adegan dan disajikan dalam 4 ruang. Ruang diorama I, menampilkan visualisasi peristiwa sejarah sejak Perang Diponegoro (1825-1830) sampai dengan masa Penjajahan Jepang (1942-1945) sebanyak 11 diorama. Ruang diorama II, menampilkan visualisasi peristiwa sejak Proklamasi Kemerdekaan (1945) sampai dengan Agresi Militer Belanda I (1947) sebanyak 19 diorama. Ruang diorama III, menampilkan visualisasi peristiwa sejak Perundingan Renville (1948) sampai dengan Pengakuan Kedaulatan RIS (1949) sebanyak 18 diorama. Ruang diorama IV, menampilkan visualisasi peristiwa sejak tahun 1951 sampai dengan 1974 sebanyak 7 diorama.

f. Fasilitas Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Dalam rangka pelaksanaan tugas sebagai museum khusus sejarah perjuangan nasional, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dilengkapi dengan fasilitas antara lain ruang pameran (ruang pameran tetap maupun temporer), perpustakaan, internet, ruang audio visual, auditorium, penginapan, gudang koleksi, ruang konservasi, kamar gelap, kantor, taman museum, mushola, kamar mandi dan toilet, ruang satpam, ruang PPPK, ruang preparasi, ruang dokumentasi, tempat parkir, ruang VIP, *game*, *photo spot*, *kafe*, dan *museum shop*.

Dari keseluruhan fasilitas tersebut, tidak semuanya merupakan fasilitas pelayanan terhadap masyarakat pengunjung museum. Ada beberapa diantara fasilitas tersebut yang khusus mendukung aktivitas penyelenggaraan museum saja dan bukan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat pengunjung museum.

Beberapa fasilitas yang disediakan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan museum melalui berbagai aktivitasnya, antara lain :

1. Ruang Pameran.

Ruang pameran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ada 2 yaitu ruang pameran tetap dan ruang pameran temporer. Ruang pameran tetap terdiri dari ruang pameran Diorama I - IV. Ruang Diorama I di bangunan M3, ruang Diorama II di bangunan M1 dan M2, ruang Diorama III di bangunan E lantai bawah, dan ruang Diorama IV di bangunan G lantai bawah. Ruang pameran temporer terletak di gedung D lantai atas dan gedung E lantai atas.

Taman dan halaman juga termasuk ruang pameran museum. Taman dan halaman dapat dikatakan sebagai ruang pameran tetap dengan materi pameran komposisi bangunan Benteng Vredeburg dan koleksi pendukung lainnya. Tata letak, keasrian, keunikan arsitektur, dan kemegahan bangunan Benteng Vredeburg merupakan materi pameran yang disajikan melalui tata pameran *outdoor* Museum Benteng Vredeburg.

2. Perpustakaan.

Perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menempati bangunan J. Perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terbuka untuk umum, termasuk di dalamnya adalah pelajar. Keterbatasan informasi pada label koleksi pameran dapat ditingkatkan dengan tersedianya berbagai referensi yang tersedia di perpustakaan.

3. Ruang Internet.

Ruang ini semula terletak di bangunan pengapit utara (bangunan C2). Karena ruang tersebut dimanfaatkan sebagai ruang pengenalan maka dipindahkan ke gedung J dan menyatu dengan perpustakaan. Ruang internet adalah ruang yang disediakan bagi pengunjung museum untuk mengakses internet guna meningkatkan pengetahuan atau informasi tentang museum dan pengetahuan lainnya.

Di luar ruang internet ini, jaringan tetap dapat diakses oleh pengunjung museum karena di halaman Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan sekitarnya

sudah dilengkapi dengan *hostpot area*. Di area ini jaringan internet dapat diakses secara gratis oleh pengunjung museum yang menggunakan laptop atau perlengkapan multimedia lainnya.

4. Ruang Audio Visual.

Ruang audio visual ini menempati gedung F lantai 2 dengan kapasitas 150 orang. Ruang audio visual dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti pemutaran film, seminar/diskusi, atau kegiatan lain yang memerlukan peralatan multi media.

5. Ruang Auditorium.

Ruang auditorium menempati gedung G lantai atas. Di ruang ini tersedia fasilitas seminar antara lain perlengkapan pengeras suara (*sound system*), LCD Proyektor, layar, meja kursi para pembicara, kursi peserta, serta ruang lobi yang berada di lantai 1 bersebelahan dengan ruang pameran diorama IV (gedung G lantai bawah).

Ruang ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang menginginkannya untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang sejalan dengan misi dan visi museum. Diskusi, seminar, sarehan, maupun rapat-rapat komunitas. Keterlibatan masyarakat dengan museum dapat dibangun melalui keberadaan ruang auditorium.

6. Gudang Koleksi.

Gudang koleksi terdiri dari 3 buah. Masing-masing menempati bangunan K1 (dapur utara), bangunan K2 (dapur selatan) dan bangunan I (gudang mesiu). Di Bangunan K2 dan I tersimpan koleksi realia (asli) dan replika (tiruan), sedangkan di bangunan K1 khusus untuk penyimpanan koleksi foto. Sejalan dengan berdirinya kafe museum pada tahun 2010, maka gudang koleksi K2 dimanfaatkan sebagai dapur. Oleh karena itu koleksi-koleksi yang ada di tempat itu dipindahkan ke gedung F lantai bawah.

Gudang koleksi merupakan ruang penyimpanan koleksi yang tidak dipamerkan. Sistem penyimpanan koleksi museum berbeda dengan penyimpanan barang bukan koleksi. Suhu dan kelembaban ruangan harus dikondisikan pada keadaan standar penyimpanan koleksi museum, baik yang berbahan organik maupun anorganik. Hal ini dilakukan untuk menjaga koleksi dari kerusakan baik oleh alam maupun manusia. Dalam hal ini kondisi yang diperlukan adalah kelembaban relatif 45% - 60% dan suhu antara 20⁰ C - 24⁰C.

7. Ruang Konservasi.

Ruang konservasi menempati gedung bekas gudang senjata (bangunan N). Ruang konservasi adalah ruang yang dipergunakan untuk merawat koleksi baik secara kuratif maupun preventif. Di dalam ruang ini terdapat bermacam-macam perlengkapan perawatan koleksi (kuratif/preventif), antara lain oven, kotak fumigasi, mikroskop, obat-obat kimia, dan sebagainya.

8. Kamar Gelap.

Terletak di Gedung N, menyatu dengan laboratorium dan ruang konservasi. Kamar gelap pada awalnya merupakan tempat untuk melakukan proses cuci cetak foto hitam putih secara manual. Di dalam ruang ini terdapat beberapa perlengkapan terkait dengan proses cuci cetak foto hitam putih, antara lain *enlarger*, maupun *timer*. Selain itu juga tersimpan obat-obat kimia yang digunakan untuk proses cuci cetak foto. Karena model cetak foto manual untuk saat ini sudah mulai ditinggalkan maka ruangan ini tidak difungsikan.

9. Ruang Preparasi / Bengkel.

Ruang prparasi / bengkel menempati gedung garasi (bangunan Q). Ruang preparasi / bengkel merupakan ruangan yang disediakan bagi kelompok preparasi dalam rangka persiapan penyelenggaraan pameran atau kegiatan lainnya yang memerlukan pekerjaan *display*.

10. Permainan Museum (*museum game*).

Permainan museum merupakan fasilitas museum bagi pengunjung setelah lelah menempuh perjalanan menikmati pameran di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Permainan museum dapat ditemui di ruang diorama II di gedung M2. Materi game berupa permainan yang memanfaatkan teknologi digital dengan perangkat multimedia *floor projector*, dan *wall multy touch screen*.

Materi game yang disajikan adalah seputar informasi kesejarahan. Dengan mengambil inspirasi sejarah pembangunan Selokan Mataram, Serangan Umum 1 Maret, Penyerangan Sultan Agung ke Batavia, selanjutnya dikemas dalam permainan yang didukung dengan perangkat multimedia.

11. *Photo Spot*.

Photo spot terdapat di gedung M2 yaitu ruangan setelah Diorama II menuju ke Diorama III. *Photo spot* merupakan fasilitas yang disediakan bagi pengunjung museum untuk membuat kenangan atas kunjungannya di Museum Benteng

Vredeburg Yogyakarta. Melalui layanan *photo spot* ini pengunjung dapat melakukan foto secara animasi dengan tokoh-tokoh sejarah seperti Pangeran Diponegoro, Ir. Soekarno, maupun RA. Kartini.

12. Kafe Museum.

Kafe museum menempati gedung D lantai bawah. Kafe museum merupakan salah satu fasilitas yang ada di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk meningkatkan layanan bagi pengunjung dalam mencari hiburan. Kafe museum dengan nama *Indische Koffei* ini merupakan bentuk kerjasama museum dengan masyarakat pecinta museum dan pemerhati sejarah dan budaya. Secara resmi kafe museum dibuka pada tanggal 4 April 2012, bersamaan dengan peresmian hasil revitalisasi museum tahun 2011 dan pameran Jogja Industry.

13. Toko Museum (*Museum Shop*).

Museum shop menempati bangunan N lantai atas dan menghadap ke utara. Museum Shop merupakan tempat penjualan souvenir-souvenir museum. Ditempat ini pengunjung museum dapat membeli berbagai barang sebagai kenang-kenangan atas kunjungannya ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Namun saat ini toko museum belum menunjukkan dukungannya terhadap pengembangan visi dan misi museum. Barang-barang yang dijual masih jauh dari konteks toko museum. Belum menunjukkan ciri khas toko Museum Benteng Vredeburg, dan bisa didapatkan di tempat lain.

g. Lingkungan Eksternal Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 6 Yogyakarta, berhadapan dengan Gedung Agung (Gedung Kepresidenan Yogyakarta) dan berada di ujung Jl. Malioboro Yogyakarta. Kawasan tersebut merupakan kawasan nol kilometer (pusat kota) Yogyakarta. Sisi timur museum berbatasan langsung dengan Taman Pintar Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta, sisi utara berbatasan langsung dengan taman parkir Pasar Beringharjo, yang mulai jam 16.00 sampai dengan 22.00 difungsikan sebagai Pasar Sore, yaitu sebuah pusat aktivitas jual beli berbagai barang dagangan mulai dari pakaian sampai dengan barang-barang bekas lainnya. Hal ini merupakan keunikan tersendiri di kota Yogyakarta. Sisi selatan berbatasan langsung dengan Jalan Panembahan Senopati dan sisi barat dengan Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Letaknya yang berada di antara dua jalan besar (Jl. A. Yani dan Jl. P. Senopati) menjadikan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mudah dilihat oleh pemakai jalan tersebut. Dengan demikian segala aktivitas yang melibatkan publik di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dapat dengan mudah diketahui masyarakat. Hal itu juga didukung dengan letak museum yang berhimpitan dengan Taman Budaya Yogyakarta dan Taman Pintar Yogyakarta.

Untuk mencapai lokasi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mudah ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum (bis, taksi, andong, becak, atau ojek) maupun kendaraan pribadi. Bagi pengunjung yang berasal dari luar kota yang menggunakan jasa angkutan kereta api dengan mudah menuju ke museum, karena letak stasiun kereta api berada tidak jauh dari Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Terdapat dua stasiun kereta api di Yogyakarta yaitu Stasiun Tugu Yogyakarta dan Stasiun Lempuyangan. Perjalanan dari tempat tersebut ke Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dapat ditempuh dengan kendaraan umum (bis, taksi, andong, becak) dengan waktu antara 10-20 menit.

Lokasi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta juga berdekatan dengan bank (Bank Indonesia, BNI 1946, BPD DIY), pusat perbelanjaan (Pasar Beringharjo, Malioboro), dan wisata budaya lainnya (Kraton, Museum Sonobudoyo, Taman Pintar, Taman Budaya Yogyakarta). Dengan posisi tersebut pengunjung museum membutuhkan waktu cukup beberapa menit berjalan kaki untuk menuju tempat-tempat tersebut. Kemudahan akses tersebut merupakan salah satu hal yang diperhitungkan bagi para wisatawan dalam merencanakan kunjungan ke suatu tujuan wisata.

Meskipun berada di pusat kota Yogyakarta, situasi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tidak terlalu bising. Jarak antara jalan raya dengan museum relatif jauh dengan adanya taman yang berada di sisi barat (depan pintu gerbang sebelah barat) dan di sisi selatan (sebelah selatan tembok benteng sisi selatan). Suasana tenang tercipta oleh adanya tembok benteng yang mengelilingi kawasan museum. Fasilitas parkir tersedia di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, sehingga bagi pengunjung dari luar kota yang biasanya menggunakan bis besar dapat memparkir kendaraan langsung di depan museum.

Dalam kunjungannya, pengunjung museum akan memanfaatkan museum sesuai dengan tujuan kunjungannya. Pengunjung pelaku studi memanfaatkan museum sebagai wahana penunjang studi yang sedang mereka jalani. Pengunjung pelaku

rekreasi memanfaatkan museum sebagai sarana hiburan. Pengunjung dengan tujuan tertentu, melakukan kunjungan bukan untuk studi dan bukan untuk rekreasi, misalnya melakukan tugas dinas atau mencari inspirasi. Mereka termasuk para tamu dinas, seniman yang sedang mencari ide atau gagasan kreativitas seninya.

Banyaknya sekolah di Yogyakarta, merupakan peluang pengembangan program publik museum, karena pelajar sebagai pelaku studi dapat memanfaatkan museum sebagai media pengembangan studi mereka. Penyampaian informasi tentang museum dan koleksinya kepada para pelajar tidak dapat disamaratakan. Perlu diciptakan model penyampaian informasi bagi pengunjung yang berbeda tingkat pendidikannya. Demikian pula, perlu dikemas program publik yang cocok sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka terhadap museum sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.

Keberadaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berdekatan dengan pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Pengunjung museum sering mengagendakan kunjungan ke pusat-pusat perbelanjaan tersebut di sela-sela kunjungan mereka ke museum. Hal ini besar pengaruhnya dalam penyusunan program publik museum, supaya museum tidak menjadi tujuan alternatif bagi pengunjung setelah mereka bosan berkunjung ke pusat-pusat perbelanjaan dan tempat hiburan lain. Tetapi sebaliknya, museum tetap menjadi tujuan utama kunjungan mereka.

Museum Benteng Vredeburg merupakan bangunan peninggalan sejarah kolonial (Belanda) yang telah berdiri tahun 1760. Bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya juga merupakan bangunan yang berkembang pada masa kolonial dengan jenis arsitektur yang sejenis seperti Gedung Agung, Gereja GPIB Margomulyo (Gereja Ngejaman), Senisono (dulu *Geneverhuis*), Bank Indonesia, Bank Negara Indonesia 1946, Gedung Antara, dan sebagainya. Selain bangunan dengan latar belakang budaya kolonial Belanda, di sekitar Benteng Vredeburg juga terdapat bangunan dengan latar belakang budaya Cina yaitu di daerah Ketandan dan kompleks pertokoan Malioboro.

Disamping peninggalan budaya Belanda dan Tionghoa, kawasan nol kilometer terdapat pusat budaya Jawa yaitu Kraton Kasultanan Yogyakarta, Masjid Agung Kauman dan Museum Sonobudoyo. Jika dicermati maka di kawasan nol kilometer terdapat bangunan-bangunan yang dilatarbelakangi oleh 3 budaya yang berbeda, yaitu budaya Belanda, Cina dan Jawa. Bagi Museum Benteng Vredeburg keberadaan bangunan-bangunan tersebut merupakan peluang untuk dijadikan pendukung program

publik museum. Mengingat keberadaan bangunan-bangunan tersebut erat kaitannya dengan sejarah keberadaan Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan teknologi, lingkungan sosial budaya di sekitar Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berkembang pesat dengan munculnya sarana hiburan berbasis teknologi, seperti *game zone*, *home theater*, serta sarana hiburan yang lain. Mau tidak mau hal tersebut menjadi tambahan pilihan bagi masyarakat dalam melakukan kunjungannya. Keberadaan tempat-tempat tersebut menjadi pesaing (*competitor*) bagi museum. Museum harus mampu bersaing dengan menghadirkan program-program museum untuk masyarakat yang mampu mengundang masyarakat untuk terlibat di dalamnya.

Selain dipandang sebagai pesaing, keberadaan bangunan-bangunan di sekitar Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, termasuk kawasan Malioboro, Pasar Beringharjo, dan pusat hiburan lainnya dapat dipandang pula sebagai lembaga yang potensial untuk dijadikan mitra. Museum dapat mengembangkan paket kunjungan museum dengan bangunan-bangunan yang ada di kawasan nol kilometer, termasuk ke pusat-pusat perbelanjaan di kawasan Malioboro dan Pasar Beringharjo dalam satu kemasan kunjungan museum. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut erat kaitannya dengan sejarah keberadaan Benteng Vredeburg sebagai bangunan Indis peninggalan masa kolonial Belanda.

B. Dasar Hukum

Keberadaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tidak lepas dari peraturan pendukung sebagai payung program dan kegiatan yang dilaksanakannya. Adapun beberapa peraturan pendukung tersebut antara lain :

1. Keputusan Presiden RI No. 42 tahun 2002 tanggal 28 Juni 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
2. Peraturan Presiden RI No. 54 Tahun 2010 tanggal 6 Agustus 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
3. Peraturan Presiden RI No. 70 Tahun 2012 tanggal 31 Juli 2012 tentang Perubahan Kedua atas PP No. 59 tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 50 Tahun 2012 tanggal 20 juli 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Benteng Vredeburg Jogjakarta.

5. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 92371/A4.4/KP/2012, tanggal 26 September 2012 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan dari dan dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 699/A.A3/KU/2013 tanggal 2 Januari 2013, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan pada Museum Benteng Vredeburg Jogjakarta Tahun Anggaran 2013.
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Museum Benteng Vredeburg Jogjakarta No. 023.15.2.547712/201, tanggal 5 Desember 2013.
8. Program Kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Tahun Kegiatan 2013.

C. Tugas Pokok dan Fungsi serta Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, disebutkan bahwa Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT), Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki tugas pokok antara lain melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi, dan fasilitasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.

Dari tugas-tugas yang harus diemban oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tersebut, museum memiliki beberapa fungsi antara lain :

1. Pengkajian benda dan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
2. Pengumpulan benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
3. Pelaksanaan registrasi dan dokumentasi benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
4. Perawatan benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
5. Pelaksanaan pengamanan benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
6. Pelaksanaan penyajian dan publikasi benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
7. Pelaksanaan layanan edukasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.

8. Pelaksanaan kemitraan di bidang sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
9. Fasilitasi pengkajian, pengumpulan, perawatan, pengamanan, penyajian, dan layanan edukasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
10. Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
11. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Untuk melaksanakan tugas-tugas pokok serta tercapainya fungsi-fungsi museum seperti telah dijelaskan di atas, maka perlu disusun struktur organisasi di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Adapun struktur organisasi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dipimpin oleh seorang Kepala Museum yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
3. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta terdiri atas :
 - a. Kepala
 - b. Subbagian Tata Usaha dan
 - c. Kelompok Jabatan Fungsional
4. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan perencanaan, keuangan, kepegawaian, ketatalaksanaan, persuratan dan kearsipan, barang milik negara, kerumahtanggaan, dan pengelolaan perpustakaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
5. Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan tugas jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
6. Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta merupakan jabatan struktural eselon III.b.
7. Kepala Subbagian merupakan jabatan struktural eselon IV.b.
8. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berkoordinasi dengan unit organisasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lembaga/instansi lain yang terkait atau perorangan.
9. Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, Kepala Subbagian Tata Usaha, dan kelompok jabatan fungsional dalam melaksanakan tugasnya wajib:

- a. Menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi serta kerja sama baik di lingkungan internal maupun eksternal Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta;
 - b. Melaksanakan akuntabilitas kinerja; dan
 - c. Melaporkan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada atasan secara berjenjang.
10. Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan Kepala Subbagian Tata Usaha wajib mengawasi bawahannya dan bila terjadi penyimpangan agar mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
11. Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan Kepala Subbagian Tata Usaha bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahan.
12. Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan Kepala Subbagian Tata Usaha bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahan.